

EKSISTENSI RUMAH ADAT BALUK SEBAGAI PUSAT BUDAYA DAYAK BIDAYUH KECAMATAN SIDING KABUPATEN BENGKAYANG TAHUN 1940-2022

Igha Devitaria¹⁾, M. Syaifulloh²⁾, Agus Dediandiyah³⁾
Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP-PGRI Pontianak
Email : ighadevitaria026@gmail.com, agus.dediandiyah@gmail.com,
lpul30loh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Eksistensi Rumah Adat Baluk Sebagai Pusat Budaya Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022”. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Sejarah dengan langkah yang digunakan terdiri dari (1) *Heuristik* (pengumpulan sumber, sumber primer dan sumber sekunder), (2) *Verifikasi* (kritik sumber, kritik internal dan kritik eksternal), (3) *Interpretasi* (penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah), (4) *Historiografi* (penulisan sejarah). Rumah adat *Baluk* ini didirikan bertujuan untuk melaksanakan bermacam ragam acara upacara adat seperti *Gawai Nibak'ng* atau *Nyobeng*, bagi hasil buruan atau *Tawa*, upacara basamsam atau *Mpalih Lih*, meminta hari hujan atau panas kepada *Tipa Iyak'ng* atau Tuhan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upacara adat. *Baluk* yang pertama didirikan oleh Yu Muk Tanyih dan Kabakng Mak Dedek. Rumah adat *Baluk Bumi Bhulutn Bi Kongok* di dirikan Tepatnya pada tanggal 1 Mei 1997 itulah hari pertama di dirikannya rumah adat *Baluk Bhulut'n Bi Kongok* oleh Laub Mak Luluk, Tabun Mak Mop, Anung Mak Lina, Asuan Mak Ya, Nuji Mak Toyo, Wes Mak Giok, Asim Mak Biuh, Anat Mak Koon, Amin Mak Kilup, Guleu Mak Heri, Lep Mak Asan.

Kata Kunci : Sejarah Suku Dayak Bidayuh , Rumah adat Baluk dan Budaya

Abstrack

This research is entitled "The Existence of the Baluk Traditional House as a Dayak Bidayuh Cultural Center, Siding District, Bengkayang Regency, 1940-2022". The research method used is the Historical Method with the steps used consisting of (1) Heuristics (collection of sources, primary sources and secondary sources), (2) Verification (source criticism, internal criticism and external criticism), (3) Interpretation (interpretation of historical facts), (4) Historiography (historical writing). This Baluk traditional house was built with the aim of carrying out various kinds of traditional ceremonial events such as Gawai Nibak'ng or Nyobeng, sharing game or Tawa results, Basamsam ceremony or Mpalih Lih, asking for rainy or hot days to Tipa Iyak'ng or God, and so on. related to traditional ceremonies. The first Baluk was founded by Yu Muk Tanyih and Kabakng Mak Dedek. The Baluk Bumi Bhulut'n Bi Kongok traditional house was founded. Anung Mak Lina, Asuan Mak Ya, Nuji Mak Toyo, Wes Mak Giok, Asim Mak Biuh, Anat Mak Koon, Amin Mak Kilup, Guleu Mak Heri, Lep Mak Asan.

Keywords: History of the Dayak Bidayuh Tribe, Baluk Traditional Houses and Culture

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu

Syjarah artinya pohon kehidupan, akar, keturunan, dan asal usul.

Dinamakan demikian karena awal dari pembahasan sejarah, sejarah pada masa klasik adalah menelusuri asal usul dan geneologi (keturunan) yang umumnya digambarkan seperti “pohon keturunan atau keluarga”(mulai akar, cabang, daun hingga buah). (Sulasman.2014:15).

Dayak Bidayuh merupakan satu diantara empat suku besar Dayak di Kalimantan Barat yang terdiri dari Klemantan, Ibanic, Bidayuh dan Kanyanic masyarakat suku Dayak Bidayuh Tersebar di perbatasan Indonesia-Malaysia daerah Bengkayang dan Sanggau. Suku Dayak Bidayuh memiliki beraneka ragam budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini, karena keaneka ragaman tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di suatu daerah Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang yaitu sebuah rumah adat yang di namakan “*Baluk*”.

Baluk merupakan Rumah Adat Suku Dayak Bidayuh yang sangat berbeda bentuknya dari rumah adat suku daya lainnya, khususnya yang berada di Kalimantan Barat. Rumah Adat Baluk pertama di dirikan sekitar tahun 1940 yang lalu oleh leluhur yang

bernama Kiak’ng Lii di wariskan turun-temurun hingga sampai saat ini. *Baluk* yang berusia paling muda berusia 25 tahun berdiri di Dusun Sebuji Baru Desa Hli Buei Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang yang di dirikan pada tahun 1997. Pembangunan *Baluk* yang unik seperti saat ini bukan berarti tidak memiliki alasan kenapa di bangun seperti itu, dengan ciri khas bertiang tinggi dan berbentuk bundar, tinggi *Baluk* yang di bangun pada zaman dahulu mencapai ketinggian 12 hingga 15 meter dari permukaan tanah. (arsp pribadi Deki Suprpto Kades Sebuji)

Adapun alasanrumah Adat *Baluk* di dirikan begitu tinggi adalah agar aman dari serangan musuh dalam arti musuh tidak dengan leluasa atau bebas melakukan serangan, dengan ketinggian seperti itu justru akan memudahkan serangan balik, seperti yang kita ketahui suku Dayak pada zaman dahulu tidak pernah terlepas dari kata mengayau *Ngiu* bahasa lokal atau lebih tepatnya berburu kepala, dan juga tujuan bangunan yang tinggi adalah menggambarkan kedudukan atau tempat *Kamang Teriyuh* (Tuhan) yang harus dihormati.

Mengayau berasal dari kata *kayau* yang berarti ‘musuh. Jadi, mengayau artinya mencari atau memotong kepala manusia. *Pengayauan* itu sendiri bukanlah ekspresi dari sifat atau karakter yang buas dan kejam dari seseorang individu atau sesuatu suku, tetapi ia mempunyai akarnya dalam struktur religius suku Dayak sendiri. Ada berbagai ragam motif dan tujuan yang tersangkut dalam tindak *pengayauan* ini antara lain, melindungi pertanian, untuk mendapatkan tambahan daya rohaniah, balas dendam karena terkena *kayau* terlebih dahulu, daya tahan berdirinya suatu bangunan dan untuk ritual adat tertentu.

Ngayau merupakan perang antar suku bahkan sesama suku dayak sendiri. Hal ini untuk mempertahankan dan memperluas daerah kekuasaan yang dibuktikan banyaknya kepala musuh. Dahulu orang-orang mempercayai semakin banyak kepala yang diperoleh semakin kuatlah kedudukan orang yang berhasil memenggal kepala musuh tersebut. Sehingga muncullah yang disebut dengan *Tari Ngayau*. Alasan yang kedua adalah agar aman dari binatang

buas, contohnya seperti ular, babi hutan dan binatang buas yang lainnya.

Adapun alasan rumah Adat *Baluk* didirikan dengan berbentuk bulat menyerupai kerucut adalah agar tidak mudah roboh karena angin atau keadaan alam. Karena suku dayak Bidayuh khususnya Hli Buei pada zaman dahulu tinggal di pegunungan jadi angin kencang kadang tidak bisa di prediksi, adapun alasan yang lain adalah sebagai pembeda dari rumah adat Dayak pada umumnya. Pada zaman dahulu bangunan rumah Adat *Baluk* merupakan tempat tinggal seperti rumah yang kita diami pada saat ini, tahun demi tahun berjalan karena makin terbukanya pemikiran di tambah lagi dengan masuknya para misionaris membuka jalan pemikiran meniggalkan pemikiran primitif juga mengubah fungsi *Baluk* menjadi tempat sejenis asrama atau barak tempat berkumpulnya anak-anak muda. Hingga kini fungsi rumah Adat *Baluk* telah berubah total dimana tidak bisa di masuki oleh siapapun kecuali dalam momen acara *Gawai Nyobeng*.

Nibak'ng atau *Nyobeng* merupakan suatu upacara adat tahunan yang selalu dilaksanakan setiap

tahunnya dengan tujuan salah satu bentuk upacara pengucapan syukur atas panen padi yang telah dilaksanakan oleh suku Dayak pada umumnya, seperti yang di namakan oleh suku Dayak *Bakati* dengan *Barape Sawa*. *Nibak'ng* ini dilaksanakan setiap tahunnya dirumah adat *Baluk* yang menjadi titik utama tempat upacara tersebut dilaksanakan. *Nibak'ng* sejatinya berawal dari kata *Sibak'ng* yang artinya menandakan bahwa sebuah bedug besar dan panjang kira-kira 7 meter telah dibunyikan, jadi pengertian lain dari kata *Nibak'ng* adalah bedug telah dibunyikan. Pemukulannya pada bedug tersebut bukan berarti semata bisa dibunyikan begitu saja dalam artian tidak sembarangan, penggunaan bedug tersebut hanya akan didapati pada tanggal 15-17 bulan Juni. Adapun alasan selain suatu bentuk rasa ucapan syukur panen padi juga sebagai upacara penutupan tahun atau tutup tahun, kepercayaan ini telah dilaksanakan secara turun-temurun .

Rumah Adat *Baluk* itu sendiri tersimpan berbagai macam benda-benda pusaka milik nenek moyang, termasuk berbagai alat musik tradisional seperti *Ghutak'ng* atau

Kulintang, *Aguak'ng* atau Gong, *Tawak*, *Sibak'ng* atau Bedug, *Janang*, dan benda pusaka lainnya seperti Tempayan, Tengkorak Manusia, Tengkorak binatang, Sumpit, Tombak, Mandau dan lain sebagainya. Bagimasyarakat setempat rumah adat *Baluk* ini adalah sebagai symbol bahwa di daerah tersebut masih tingginya peradaban dan rasa hormat terhadap sesama tanpa memandang status sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, penelitian metode historis secara rinci adalah sebagai berikut: heuristik atau pengumpulan kritik sumber interpretasi dan yang terakhir adalah historiografi. Tahap heuristik adalah proses mengumpulkan sumber sejarah baik dari wawancara observasi sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi atau bukti baik lisan maupun tertulis (Pranoto, 2010:3). Dalam proses pencarian terhadap data penelitian ini banyak melakukan wawancara terhadap sumber tokoh adat dan tokoh masyarakat sebagai sumber sekunder sedangkan peninggalan

benda-benda itu termasuk ke sumber primer. Sumber sejarah meliputi sumber primer dan sekunder (Fachrurrozi, 2021:3). Kritik sumber atau verifikasi dilakukan oleh peneliti setelah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumentasi jurnal ilmiah pendukung observasi lapangan dan wawancara. Kritik sumber bertujuan supaya penulis tentang eksistensi rumah adat Baluk sebagai pusat budaya terhindar dari manipulasi data, kritik sumber sejarah dengan cara pengujian pada aspek-aspek luar sumber sejarah akan menghasilkan data yang percaya bukan data palsu dan handal (Pronoto :2010). Penafsiran atau interpretasi Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguraikan sumber-sumber yang digunakan serta menghubungkan satu dengan yang lain agar terbentuk suatu makna yang utuh. Sementara itu Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan sejarah historiografi penulisan sejarah harus menekankan pada aspek kronologi (Kuntowijoyo 2013:80). Peneliti menjelaskan secara kronologi eksistensi rumah adat Bali sebagai pusat budaya dayak bidayuh

Kecamatan siding Kabupaten Bengkayang tahun 1940-2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gawai Nibak'ng (Nyobeng)

Gawai *Nibak'ng* atau Nyobeng merupakan upacara adat yang wajib dilaksanakan setiap tahun tepatnya pada tanggal 15-17 Juni, alasan memilih tanggal ini adalah karena mereka yakini bahwa pada tanggal 15-17 bulan Juni merupakan tanggal dan bulan penutupan tahun. Gawai *Nibak'ng* merupakan warisan dari turun-temurun yang bertujuan bentuk wujud pengucapan rasa syukur dan berterima kasih kepada *Tipak Iyak'ng* (Tuhan) atas panen padi yang telah dilaksanakan dan berkat-berkat lainnya dari *Tipak Iyak'ng* selama setahun.

Proses pelaksanaan *gawai Nibak'ng* yang dilaksanakan selama tiga hari, berikut pelaksanaan Gawai Nibak'ng yang telah kami rangkum, yaitu:

1. Hari pertama (*Gawia Nibak'ng*)

Pada tanggal 15 Juni subuh Sekitar jam 05:00 para tokoh adat berkumpul di rumah adat Baluk

untuk membuka acara Gawai *Nibak'ng*, acara pembukaan ini dinamakan *Paduapm* yang dilaksanakan oleh Kepala Adat Pak Amin, adapun pengertian dari *Paduapm* adalah *Nglineu* yang dilantumkan ketika pembukaan Gawai *Nibak'ng* yang bermakna sebagai undangan kepada roh-roh leluhur dan sebagai perantara untuk mendatangkan roh leluhur dan berhubungan langsung dengan roh leluhur *Tipak Iyak'ng* (Tuhan)..

2. Hari Kedua(*Miak Bik Siib*)

Pada hari kedua perayaan Gawai *Nibak'ng* ritual-ritual penting yang dilaksanakan seperti pada hari pertama warga saling berkunjung dari rumah ke rumah saudara sanak family saling meminta maaf antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya perayaan Gawai *Nibak'ng* sebagaimana agama yang lain menjalankan kewajibannya melaksanakan ibadahnya. Dalam kepercayaan aliran mereka juga menjalankan kewajiban mereka

melaksanakan ibadahnya melalui perayaan Gawai *Nibak'ng*.

3. Hari ketiga (*Palik'ng Layal*)

Hari ketiga acara Gawai *Nibak'ng* ini dinamakan *Palik'ng Layal, Paling Layal* merupakan kegiatan penutupan Gawai *Nibak'ng* yang secara simbolis dilakukan dengan penurunan bendera. Acara ini dilaksanakan dengan menari beramai-ramai dibawah Rumah Adat Baluk lantai dasar dan di iringi dengan syair *Tambo* yang bermakna memanggil semua roh-roh terutama bagi mereka yang melaksanakan ritual-ritual Gawai *Nibak'ng*

B. TAMBO (NAMO/Syair)

Tambo(Namo) adalah jenis syair yang dilantumkan waktu pelaksanaan perayaan Gawai *Nibak'ng*. Syair Tambo (Namo) beragam motif karena tergantung pada upacara adat yang sedang dilaksanakan. Tambo (Namo) boleh dinyanyikan oleh siapa saja dengan catatan orang tersebut benar-benar menguasai dan siap dengan resikonya. Karena Tambo (Namo)

hanya boleh dilantumkan saat sedang ada kegiatan upacara adat.

Syair tambo diklarifikasikan dibagi menjadi dua yaitu Tambo umum dan Tambo Khusus,

1. Tambo atau Namo umum

Tambo atau Namo umum merupakan syair yang dirujukkan kepada hal-hal yang bersifat umum seperti mengimajinasikan alunan gendang tradisional, seperti suara Bedug atau *Sibak'ng*, suara Gong atau *Aguak'ng*, Kulintang atau *Ghutak'ng*, dan alat-alat musik yang lainnya, nada dari Tambo ini datar maksudnya tidak ada nada yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Selain syair Tambo bermotif, penyembahan ianya juga bermotif sendiri.

2. Tambo atau Namo Khusus

Tambo atau Namo khusus merupakan jenis Tambo yang dilantumkan pada upacara-upacara tertentu seperti membuka Gawai *Nibak'ng*, Memotong bambu (*Ntapies*), menari (*Ngangi*), mandi adat, dan membunuh hewan persembahan (*Nabos Aduk*). Itulah perbedaan

antara Tambo Umum dan Tambo Khusus.

Berikut syair Tambo atau Namo (arsip pribadi Deki Suprpto):

1. Tambo atau Namo untuk Sesajian upacara adat

2. Tambo atau Namo untuk mandi adat

*Nijutng nimamun nak bayatng,
nijut bakikng, mamun bangih
pasa nabi mak amat nagotng
si janang si gumel giapmng
bulutng si majo bumi inyoh si
gotopmg ngian to satik bi
samot giapmg sasig si bujit
bumi puduh siniyetng nagotng
giapmg, nasak paitng tado
pinawal jadi ayak bi tu'atng
ngien to nijutng bubukng
nimamun bangap ngdak putih
sibaning ngdasak naloi
kabakng bi silid kayu pas
jilubatng nasak giiak pilaek
ngdak panai batuk ngdak
patas tulokng sisetng idap
mados badi ngdak patas
nyayang ngalabuk, jual idap
badi, playatng isuk bileh tago
payatng padi silidik daotng
ngien to sisetng idap badi*

mados badi ngdak to patas nyayang ngalabuk, jual idap badi ngdak patas nyayang ngalabuk jual idap badi ngdak kilip ngelabak.

Batakng talking bilunai asa kapok tanung banyang kaliu ngien to nanung kapok nasaok alokng ngien to nanung lato nasak si niang satikng pinaik penaut pinabul nak lamau bi la'ung ndak patas jebetng patas janyak, ngdak nasak bakukng mok pinganon, banyang kali...uu, nyibata kamang ngdak patas lamau bi laung masotng bi suoei ngdak patas jibetng patsa janyak

kesimpulan dari hasil wawancara ini bahwa Tambo atau Nambo merupakan sarana ucapan layaknya mantra yang dilantumkan kepada kepercayaan mereka. Mereka percaya bahwa melalui Nambo ini dapat mengundang Tuhan atau Jubata mereka untuk menyertai dan memberkati upacara yang sedang mereka lakukan,

buktinya tambo tidak dapat dilakukan oleh orang lain berarti hal itu menandakan jika kepala adatnya merupakan orang utama atau pemandu dalam upacara adat tersebut.

C. Besamsam (Mpalih Liih)

Besamsam atau Bahasa lokalnya *Mpalih Liih* merupakan suatu upacara adat yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak bala atau segala sesuatu yang jahat masuk kedalam kampung. Basamsam atau *Mpalih Liih* ini dilaksanakan dirumah adat Baluk tentunya dengan beberapa sesajian adat, Besamsam ini dilaksanakan sepenuhnya oleh kepala adat dan beberapa anggota masyarakat kepercayaan aliran adat. (wawancara Deki Suprpto, 29 oktober 2022)

D. Tawak

Tawak merupakan Bahasa lokal berburu massal atau ramai-ramai disuatu hutan, adapun target utama dalam *Tawak* ini adalah hewan yang besar seperti babi hutan atau rusa, apabila hewan yang diburu dalam *Tawak* tersebut dapat

maka akan dibagi-bagikan kepada setiap orang yang ikut mengambil andil dalam kegiatan Tawak tersebut, dan tempat membagikannya tentu dilaksanakan dirumah adat Baluk. (wawancara Amin, 10 November 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, pada penelitian ini ada beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tentang “Eksistensi Rumah Adat Baluk Sebagai Pusat Budaya di Kabupaten Bengkayang Kecamatan Siding Tahun 1940-2022. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

Rumah adat *Baluk* merupakan rumah adat penduduk pedalaman daerah terpencil khususnya daerah pegunungan. Rumah adat *Baluk* ini didirikan bertujuan untuk melaksanakan bermacam ragam acara upacara adat seperti *Gawai Nibak’ng* atau *Nyobeng*, bagi hasil buruan atau *Tawa*, upacara basamsam atau *Mpalih Liih*, meminta hari hujan atau panas kepada *Tipa Iyak’ng* atau Tuhan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upacara adat. Beberapa ratus tahun yang lalu di *Bumi Tuak Kulamai*

Patukng Si Ng alas (Temabawang Kampung Betung) terjadi sesuatu yang sangat aneh, konon pada saat itu terjadi perbuahan cuaca yang sangat ekstrim yaitu panas berkepanjangan yang menyebabkan kekeringan air di wilayah pegunungan, menurutnya satu-satunya cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara *Ngiu* sebagai penawarnya. *Ngiu* merupakan kegiatan pemburuan kepala manusia. Sepulangnya dari *Ngiu* tersebut *Kiak’ng Lii* tidak langsung membawa kepala tersebut kekampung tetapi ia menyembunyikannya diujung kampung, hingga malamnya ia beristirahat dan bermimpi kalau kepala hasil *Ngiu* nya tersebut meminta ia menempatkannya di tempat yang aman agar kepala tersebut menjaga dan melindungi kampung tersebut.

Gawai Nibak’ng atau *Nyobeng* merupakan upacara adat yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 15-17 Juni, alasan lain memilih tanggal ini adalah sebagai penutupan tahun. *Gawai Nibak’ng* ini merupakan warisan turun-temurun yang bertujuan bentuk wujud pengucapan rasa syukur dan berterima kasih kepada *Tipak Iyak’ng* (Jubata) atas panen padi yang

telah dilaksanakan dan berkat-berkatnya selama setahun. Adapaun Gawai *Nibak'ng* atau Nyobeng dilaksanakan selama 3 hari. Dibuka pada tanggal 15 Juni jam 05:00 WIB dan acara gawai ditutup pada tanggal 17 Juni jam 05:00 WIB juga. Adapun yang bisa membuka dan menutup acara Gawai *Nibak'ng* ini adalah Kepala Adat, selama perayaan Gawai *Nibak'ng* ini warga setempat dilarang membawa sesuatu yang berbau amis seperti ikan atau hasil tangkapan dari sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Surjari. dkk. (2008). *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan lokal dalam budaya daerah kalimantan barat (etnis melayu dan dayak). *Jurnal penelitian IPTEKS*, 2(1).
- Dalimann. 2012. *C* Bandung:CV Pustaka Setia.
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- H Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah Penerbit*. Bandung:CV Pustaka Setia
- H.Hartatik. (2016). Eksistensi Rumah Rumah Adat Banjar Dalam Pembangunan Berkelanjutan, *Naditira Widya Vol 10, No 2*.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Penerbit*. PT Tiara Wacana Yogya.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal*. Yogyakarta:Ombak.
- Sudiono, Maryanto Wilis. dkk. 2009. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Dayak Bidayuh Kalimantan Barat*. Kalimantan Barat: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Putri. dkk. (2022). Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai Sebagai Identitas Sosial Masyarakat Dayak Kenyah. *Psikostudia : Jurnal Psikologi Vol 6, No 2, Desember 2017*.
- Prihatink, L., Arkanudin, A., & Musa, D. T. Rumah Radakng sebagai Ikon Pariwisata Budaya di Pontianak Kalimantan Barat. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(1).
- Riri, L., Ismunandar, I., & Istiandini, W. (2018). Fungsi Tari Maniamas dalam Upacara Adat Nyobeng pada Suku Dayak Bidayuh Desa Sebujiit Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(6).
- Guntur, A., Suwartiningsih, S., & Kudubun, E. E. (2019). Upacara Nyobeng Di Desa Lhi Buie Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 8 (1).
- Riset, K. Pelaksanaan Adat Nibakng/Nyobeng Dayak Bidayuh Di Desa Sebujiit Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.